

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan kecerdasan sosial memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan. Pendidikan IPS saat ini dirasakan banyak kekeringan dari nilai-nilai agama, masih bersifat umum dan cenderung mengalami stagnasi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Atas dasar itu dibutuhkan alternatif untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan IPS. Disisi lain agama merupakan sumber nilai yang diperlukan dalam membangun dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak merupakan salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren, yang menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dikelola saat ini meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Keberadaan tiga lembaga pendidikan formal ini berada dalam satu area Pondok Pesantren yang juga merupakan bagian dari organisasi masyarakat (ormas) Mathla'ul Anwar Wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Mathla'ul Anwar juga salah satu dari ormas tertua kedua di Indonesia yang sejak lahirnya pada tahun 1916, setelah ormas Muhamadiyah pada tahun 1913. Mathla'ul Anwar lahir dan berkembang pesat di Menes, Pandeglang Propinsi Banten. Orientasi Mathla'ul Anwar saat itu juga ingin memberikan kontribusi dalam perjuangan merebut dan memperjuangkan kedaulatan serta kemerdekaan. Perjuangan tersebut terus berlanjut pada masa revolusi saat kondisi politik belum stabil, termasuk mengisi kemerdekaan yang dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa akibat penindasan penjajah Belanda pada saat itu, dan sampai dengan saat inipun masih menggemban misi pendidikan, dakwah dan sosial.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak lepas dari kontribusi Pondok Pesantren. Pondok Pesantren menjadi pusat perjuangan dan perlawanan sekaligus benteng pertahanan umat Islam didalam melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Sejak masa Mataram, Perjanjian Gyanti 1755, hingga Perang Jawa, dan perang anti kolonial, orang pesantren menjadi aktor perlawanan, dengan tujuan persatuan dan kesatuan bangsa (Baso, 2012, hlm. 165).

Pondok Pesantren telah mencurahkan seluruh tenaga dan pemikiran sebagai perwujudan cinta tanah air untuk berdakwah dan mendidik rakyat agar mempunyai kecerdasan sosial, yaitu kepekaan dan kecakapan sosial. Kecerdasan sosial itulah yang mendorong rakyat mempunyai kesadaran akan kemanusiaan, kesadaran akan toleransi, cepat bereaksi dengan sadar, dan keberanian mengambil keputusan untuk tetap mengawal keberadaan negara sampai saat ini dengan segala cita-cita kemerdekaannya, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut sudah sepatutnya generasi muda tampil mengambil peran, sehingga harus memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang cukup karena mereka menghadapi tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya berjuang menentang senjata, maka saat ini yang dihadapi adalah modernisasi dan globalisasi. Bangsa ini juga menghadapi modernisasi, yaitu perubahan masyarakat menuju arah yang lebih maju atau lebih baik dari kondisi sebelumnya terutama dari aspek teknologi dan organisasi sosial sehingga mencerminkan kehidupan masyarakat yang lebih maju dan modern.

Sejatinya, dalam perspektif budaya modernisasi bermakna positif karena merupakan proses menuju sesuatu yang lebih baik, lebih canggih, lebih efisien, dan sifat positif yang lain. Namun faktanya implikasi modernisasi dalam kehidupan sehari-hari bisa positif dan negatif. Kesejahteraan, efisiensi, kemajuan teknologi, merupakan contoh positif dari modernisasi yang dapat dinikmati dan dikembangkan masyarakat. Di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan dampak negatif, apalagi jika dihubungkan dengan budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia (*westernisasi*). Tantangan yang paling kompleks adalah terjadinya proses perubahan sosial dalam bentuk globalisasi dan modernisasi. Globalisasi merupakan kecenderungan umum bersatu atau

berintegrasinya kehidupan masyarakat domestik atau lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang.

Tantangan berikut yang harus dihadapi adalah kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam suku bangsa, agama, bahasa, politik, dan aspek keragaman lain sehingga potensi konflik sangat tinggi. Konflik disertai kekerasan yang terjadi karena faktor agama, suku, politik, dan instrumen keragaman lain sudah sering terjadi, dan itu menginsyafkan kita bahwa peristiwa kekerasan bisa terjadi di manapun, di mana masalah etnisitas akan menjadi pemicu munculnya konflik pertikaian yang menimbulkan korban jiwa. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu harus disikapi dengan kesadaran untuk mentransmisikan nilai-nilai lokal yang menumbuhkan kesadaran pentingnya hidup bersama secara damai melalui pendidikan multikultural (Wiyanarti, 2012, hlm. 212).

Jelaslah, modernisasi seperti pisau bermata dua, harus hati-hati dalam menyikapinya. Pengetahuan, wawasan, keterampilan, keyakinan, dan nilai-nilai agama yang telah tertanam merupakan modal utama seseorang, terutama remaja untuk menghadapi laju modernisasi supaya mereka tidak menjadi penonton dan korban modernisasi, sebaliknya bisa memanfaatkan modernisasi untuk kepentingan yang positif. Contohnya, kemajuan teknologi informasi digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif, menyebarluaskan kebaikan, dan berbagi informasi yang berguna.

Malihah (2016, hlm. 3) menyatakan pandangannya dari sudut sosiologi pendidikan bahwa beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan kita dihadapkan dengan berbagai macam persoalan, bukan hanya tentang mutu lulusan dan daya saing lulusan serta kompetensi pendidik. Akan tetapi, kita dihadapkan pula pada persoalan internal, seperti menurunnya wibawa lembaga pendidikan, mudarnya penghargaan terhadap pendidik, serta berkurangnya nilai-nilai kebersamaan di kalangan para peserta didik. Adapun sebagai faktor penyebabnya antara lain melemahnya kontrol diri dalam bentuk pengendalian diri serta kontrol sosial dalam bentuk kepedulian sosial. Modal sosial yang dimiliki saat ini, terjebak

dalam sikap transaksional dan resiprokal yang semuanya serba material. Sering sekali generasi muda terjebak dalam indahnya dunia maya, mereka lebih banyak teman di media sosial daripada dalam kehidupan nyata, (Harian Umum, Pikiran Rakyat, Rabu 05 Oktober 2016).

Dalam beberapa waktu belakangan ini juga sering terjadi adanya kasus dimana pendidik dipidanakan oleh peserta didik dan walinya, hal ini dikarena merujuk pada HAM dan undang-undang perlindungan anak. Kondisi ini membuat peserta didik ada kecenderungan yang mengarah pada sikap dan perilaku sosial yang kurang tepat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Malihah (2016, hlm. 20-21) mengemukakan contoh bagaimana masalah sosial dapat menjadi masalah pendidikan dan sebaliknya masalah pendidikan dapat menjadi masalah sosial, berikut masalah sosial yang dapat menjadi masalah pendidikan.

Tabel 1.1

## Masalah Sosial dan Masalah Pendidikan

Masalah Sosial	Masalah Pendidikan
Kemiskinan	Akses pendidikan, fasilitas pendidikan, pendidikan bermutu, profesionalisme guru
Kejahatan	Seks bebas, penggunaan narkoba, perkuliahian, bunuh diri, tindakan kekerasan lainnya
Diorganisasi Keluarga	Siswa: frustrasi, bolos, apatis, nakal, pola asuh Guru: menurunnya konsentrasi dalam mendidik
Kenakalan Remaja	Tawuran antar pelajar, bullying, menyontek
Peperangan	Iklm belajar yang tidak kondusif
Pelanggaran Norma Masyarakat	Iklm belajar tidak kondusif, contoh buruk dalam perkembangan psikologi anak
Masalah Kependudukan	- Ketidakmerataan penyebaran penduduk (berdampak pada standar pendidikan) - Rendahnya kualitas sumber daya manusia - Persaingan link and match (pendidikan dan dunia kerja) - Keterserapan lulusan di dunia kerja
Masalah Lingkungan Hidup	Lingkungan fisik buruk berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran
Gender	Ketidakadilan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan

Sumber: Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Malihah, 2016, hlm.20-21).

Permasalahan tersebut terjadi disebabkan karena adanya pengaruh globalisasi yang merupakan tantangan besar pada abad ke-21 ini. Globalisasi

Siswandi, 2022

**IMPLEMENTASI NILAI MATHLA'UL ANWAR (MA) PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs-MA PONTIANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, yang mengakibatkan penurunan degradasi moral, sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan dalam diri peserta didik dan pendidik tentang peranan dan tugasnya sebagai peserta didik dan pendidik.

Kondisi tersebut di atas juga merusak citra Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin* yang mencintai kedamaian dan penuh keberadaban, tidak muncul sama sekali karena telah dibajak dengan kekerasan dan kemerosotan perilaku sosial. Manusia sudah kehilangan kearifan dalam kehidupan keagamaan, karena kurang mampu mengaktualkan sifat kasih sayang yang ada dalam dirinya. Kebencian dan kekerasan seolah menjadi bahasa komunikasi keseharian yang lumrah dan biasa untuk dilakukan. Ajaran agama yang penuh kasih sayang tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan sikap apatis masyarakat terhadap peran agama. Saat ini, ditengarai banyak orang yang memiliki kemampuan untuk berkarya, baik untuk dirinya maupun memanfaatkan orang lain untuk kepentingan dirinya, namun tidak sedikit yang kurang berkemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi orang lain. (Haryanto, 2017, hlm.1)

Fenomena global dengan segala implikasinya harus dihadapi dengan sikap positif, kompetensi cukup, dan wawasan yang luas agar tidak terperangkap dalam tindakan salah. Penguatan kapasitas generasi muda melalui pendidikan perlu ditingkatkan agar mereka cerdas spiritual, intelektual dan sosial. Untuk bisa menjawab tantangan global, remaja harus punya karakter kuat, yaitu sikap positif seperti rasa hormat, tanggungjawab, disiplin, jujur, bekerja keras, menghargai perbedaan, dan berorientasi maju. Untuk menghadapi globalisasi dan modernisasi dengan segala implikasinya, generasi muda tidak cukup hanya bermodal kecerdasan intelektual, maupun keterampilan vokasional yang terhubung langsung dengan dunia pekerjaan. Seseorang harus punya modal karakter yang kuat untuk menghadapi globalisasi melalui sikap perilaku yang diiringi dengan kecerdasan lainnya, yaitu proses pendidikan yang dilaksanakan terencana dan sistematis. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan generasi muda unggul dan punya komitmen kognitif, afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan pada perilaku

Siswandi, 2022

**IMPLEMENTASI NILAI MATHLA'UL ANWAR (MA) PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs-MA PONTIANAK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kecerdasan. Globalisasi adalah kompetisi, dan bangsa Indonesia dalam arus globalisasi harus menjadi pemenang. Penting untuk direnungkan Sambutan Prof . Dr. Sunaryo Kartadinata:

“...Itulah sebabnya, berbagai upaya menyiapkan bangsa negara menuju globalisasi harus disambut dengan baik. Sebab, yang dibutuhkan saat ini adalah kesadaran bahwa bangsa dan negara ini sedang dipertaruhkan. Tanpa persiapan yang matang bangsa ini menghadapi risiko yang sangat tinggi, minimal bangsa Indonesia menjadi tamu terlantar di negeri sendiri” (Affandi, dkk, 2015, hlm.35).

Untuk menghadapi tantangan yang ada, bangsa kita perlu belajar dari Jepang, terutama dalam hal etos kerja yang sudah terkenal sejak dulu. Kunci kemenangan Jepang dalam kompetisi global adalah mereka punya etos kerja yang luar biasa, tetapi tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang ada. Beberapa karakteristik etos orang Jepang adalah mentalitas kelompok, kejujuran terhadap orang lain, tertib dan bersih, lebih memilih melakukan pekerjaan dengan tangan, kelompok dan gaya manajerial keluarga, dan pentingnya rasa malu. Semua itu berdampak pada penguasaan teknologi, serta pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Affandi, dkk, 2015, hlm. 67-69).

Pondok Pesantren dan Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan agama dituntut berperan aktif mensosialisasikan dan membangun perdamaian untuk saling menghormati dan mencintai sesama manusia. Pondok Pesantren perlu menanamkan kesadaran akan karakteristik multikultural sebagai realitas bermasyarakat dan perlunya memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi yang akan melahirkan suatu kesadaran baru bahwa kerjasama dengan segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditinggalkan. Kesadaran seperti ini tentu tidak akan bisa muncul dengan sendirinya dengan baik, melainkan diperlukan rekayasa, yakni suatu upaya yang disadari dan direncanakan, termasuk lewat pendidikan pesantren ini.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang keberadaannya telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren dituntut mampu menjadi agen perubahan, dan mampu menyesuaikan

dengan perubahan itu sendiri dengan cara menyediakan pengalaman (belajar) intelektual dan sosial yang dengannya anak mengembangkan kecakapan (*skills*), minat, dan sikap yang akan mensifati dirinya (menjadi karakteristiknya) sebagai individu dan yang akan membentuk kemampuannya menjalankan peran sebagai orang dewasa kelak. Pondok Pesantren bisa menumbuhkan bibit-bibit toleransi untuk bisa saling mengormati dan mencintai sesama manusia yang memiliki keanekaragaman budaya, agama dan etnis lewat materi yang disediakan pesantren. Semua itu, agar para santri sebagai generasi muda di kemudian hari, terbiasa dan trampil berkomunikasi dengan masyarakat lain. Pondok Pesantren harus mempersiapkan para santri agar mampu mandiri, berinteraksi dan berkompetisi di era globalisasi sekaligus mempunyai keimanan kuat, memegang tradisi keislaman, juga dituntut mampu menunjukkan perilaku yang baik, seperti menjaga keharmonisan dengan agama-agama lain sebagai buah dari keimanan dan keislamannya.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan punya tanggungjawab untuk menghadirkan ruh kasih sayang agama Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pondok Pesantren dituntut memberi kontribusi positif menyikapi maraknya radikalisme. Menilik sejarahnya, pondok pesantren merupakan salah satu basis pergerakan rakyat yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme, maka menjadi aneh jika radikalisme dikaitkan dengan pondok pesantren. Pandangan tersebut harus diluruskan melalui sistem pengajaran yang terbuka dan memberi dan sarat nilai-nilai kebaikan.

Menurut Baso (2012, hlm 163), ciri khas pesantren adalah penghargaan terhadap para leluhur/ ulama/ pendahulu/ pahlawan yang berjasa/ berjuang untuk bangsa ini. Pesantren membantu anak bangsa ini memelihara segenap memori kolektif masa lalu tentang kejayaan/ kejuangan/ pengalaman/ pengorbanan berhadapan dengan bangsa asing demi terwujudnya bangsa dan tanah air Indonesia. Mekanisme untuk itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, praktik keagamaan, kesenian dan kebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya,

Siswandi, 2022

**IMPLEMENTASI NILAI MATHLA'UL ANWAR (MA) PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs-MA PONTIANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini tetap terjaga. Sebelum dan pasca kemerdekaan kontribusi Pondok Pesantren dalam membangun negara ini tidak boleh diabaikan. Sebagai lembaga yang khusus bergerak di bidang pendidikan dan dakwah, pesantren mampu memberi pengaruh positif terhadap masyarakat sekitarnya (Kusdiana, 2014, hlm.175). Pesantren mengajarkan tentang berbagai hal, khususnya pengajaran tentang Islam, latihan terhadap cara hidup dan berfikir, ketaatan yang mutlak kepada kiyai, penerapan disiplin yang keras dalam kehidupan sehari-hari, dan persamaan serta persaudaraan di kalangan para santri merupakan hal penting dan esensial yang diperoleh, sehingga pesantren menjadi tempat pembentukan kepribadian.

Keberadaan Pondok Pesantren telah dijamin oleh UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal ini berimplikasi pada tuntutan masyarakat terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Pondok Pesantren dituntut memberikan layanan pendidikan kepada santri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ciri khas Pondok Pesantren adalah melaksanakan layanan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang diharapkan menghasilkan pemimpin bangsa untuk bersama masyarakat menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan ketatnya persaingan dan cepatnya arus informasi sehingga menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Untuk menghasilkan pemimpin yang berkualitas Pondok Pesantren dituntut melakukan penyesuaian baik dalam pengelolaan maupun dalam sistem pembelajaran agar lebih peka terhadap arus globalisasi dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan tradisi lama yang dianggap baik (Jamaluddin, 2012, hlm. 25).



Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren harus sigap dalam menghadapi arus globalisasi melalui penguatan institusi, penataan manajemen, penguatan sumber daya manusia, dan kemampuan beradaptasi (Sholehudin, 2012, hlm. 137).

Pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren penuh dengan nilai-nilai pendidikan agama dan selaras dengan pembangunan pendidikan di Indonesia. Pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: a) pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah SWT, b) pendidikan sebagai media utama untuk menumbuh-kembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun, c) pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yaitu perubahan pola pikir warga bangsa yang semula berorientasi pada kesukuan menjadi pola pikir kebangsaan yang utuh.

Dalam ruang lingkup pendidikan IPS yang luas, diharapkan landasan kuat untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pendidikan maupun kegiatan masyarakat sangat penting. Dengan demikian nilai-nilai kecerdasan sosial ini akan menjadi landasan moralitas sumber daya manusia. Pada dasarnya dalam pembelajaran pendidikan IPS terbuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai kecerdasan dalam proses pembelajarannya, hal ini diperkuat dengan adanya undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menggariskan pendidikan untuk diselenggarakan secara berkeadilan dan demokratis sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Sebagaimana di kemukakan oleh Somantri, (2011, hlm. 44) bahwa:

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: 1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama. 2) pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berfikir ilmu sosial, 3) pendidikan IPS menekankan pada *reflective inquir*.

Pada dasarnya pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan nyata sehari-hari yang ada dimasyarakat. Pengajaran yang interaksi dari aspek-aspek kehidupan manusia untuk masa depan yang lebih baik sangat berhubungan dengan hal tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Al Muchtar, (2013, hlm. 58) berpendapat bahwa:

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) salah satu program pendidikan yang dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Namun dewasa ini dihadapkan pada masalah peningkatan kualitas yang amat serius bahkan diduga dapat mengancam eksistensinya dalam kurikulum persekolahan.

Pada kenyataannya materi pembelajaran pendidikan IPS tidak melibatkan peran yang maksimal dan mampu membangun serta mengembangkan materi pembelajaran sebagai landasan utama dalam tujuan pembelajaran IPS. Dengan demikian maka sudah selayaknya implementasi nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar harus berorientasi pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI NILAI MATHLA'UL ANWAR (MA) PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MTs-MA PONTIANAK”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pondok Pesantren adalah benteng untuk mengawal moralitas dalam menghadapi tekanan globalisasi. Kecerdasan sosial generasi muda harus terus dibangun melalui pengembangan-pengembangan dalam proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren dan madrasah agar mereka memahami, menyadari, dan mampu mengambil tindakan yang tepat serta bermanfaat dalam menghadapinya. Untuk itu penelitian ini akan difokuskan pada empat aspek pembelajaran pendidikan IPS di MTs Mathla'ul Anwar yang meliputi:

1. Pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam di Mathla'ul Anwar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Relevansi nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar dengan kecerdasan sosial, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .

Keempat aspek tersebut digali untuk mendapatkan informasi yang utuh dan menyeluruh, agar dapat mencerminkan penerapan atau implementasi nilai-nilai pendidikan dalam pengembangan kecerdasan sosial pada pembelajaran IPS di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak Kalimantan Barat.

### **1.3 Rumusan Masalah.**

Sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi mengawal moral bangsa, serta turut berperan dalam mencerdaskan peserta didik, maka tuntutan inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar dengan kecerdasan sosial. Ada 8 kecerdasan yang telah diuraikan oleh pakarnya (Goleman, 2012. Hlm.211) namun hanya salah satu dari kecerdasan tersebut yang akan dirumuskan dan dikembangkan pada pembahasan ini. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Nilai Mathla'ul Anwar (MA) Pada Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts-Ma Pontianak”?

Selanjutnya rumusan masalah tersebut dijabarkan secara khusus, yaitu:

1. Mengapa nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar penting ditanamkan pada guru/peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar (MTs-MA) Pontianak?
2. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Mathla'ul Anwar yang dikembangkan dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs-MA Pontianak?

3. Mengapa nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar diimplementasikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, di MTs-MA Pontianak?
4. Mengapa nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar dikaitkan dengan kecerdasan sosial, pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs-MA Pontianak?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan serta mendapatkan informasi yang lengkap melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun keempat aspek penelitian pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS berbasis Mathla'ul Anwar pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar (MA) Pontianak Kalimantan Barat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran, menganalisis dan mendiskripsikan pemahaman guru/peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar di MTs-MA Pontianak.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dikembangkan di MTs-MA Pontianak.
3. Menganalisis dan mendiskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, di MTs-MA Pontianak.
4. Menganalisa dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar dengan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs-MA Pontianak.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran

Siswandi, 2022

*IMPLEMENTASI NILAI MATHLA'UL ANWAR (MA) PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs-MA PONTIANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di Sekolah/Madrasah (MTs). Kontribusi dimaksud meliputi: pemahaman nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar, rencana pelaksanaan pembelajaran, implementasi pelaksanaannya, keterkaitan/relevansi pembelajaran dengan kegiatan dilingkungan pondok, dan pengembangan lebih lanjut berkaitan dengan KBM di MTs, serta rujukan pada pengembangan pada penelitian berikutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat umum, khususnya pihak-pihak terkait yaitu sekolah/madrasah untuk mempertimbangkan dan mentelaah mengenai manfaat nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar. Nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar sangat erat keterkaitannya dengan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, di MTs Mathla'ul Anwar, dan memiliki makna yang mendalam untuk di implementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS diberbagai madrasah (MTs) di lingkungan Pondok Pesantren, untuk membekali peserta didik agar lebih memahami dan memaknai dari KBM. Hal yang lebih penting adalah untuk pengambilan kebijakan dari lembaga pendidikan ini, langkah-langkah yang akan diputuskan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) pendidik, tenaga kependidikan dan meningkatkan kualitas peserta didik.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam disertasi ini telah disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan kajian pada jenjang pendidikan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Secara umum sistematika penulisan ini mengikuti Peraturan Rektor UPI Nomor: 3260/UN40/HK/2018, tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun akademik 2018. Disertasi ini terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada sub bagian yang disampaikan berdasarkan urutan penulisannya di bawah ini.

Berdasarkan format, pada halaman sampul depan memuat beberapa komponen, yaitu (1) judul disertasi, (2) pernyataan penulisan sebagai bagian dari

persyaratan untuk mendapatkan gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

Halaman pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari proposal disertasi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/program studi. Adapun format disertasi meliputi, nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing juga disebutkan. Disertasi ini menggunakan istilah, promotor, ko promotor, serta anggota promotor.

Pernyataan tentang keaslian disertasi berisi penegasan bahwa disertasi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan. Pada pernyataan ini juga menyebutkan bahwa, disertasi ini bebas dari plagiarisme.

Penulis mengemukakan ucapan terima-kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi. Ucapan terima-kasih ini penulis tujukan kepada orang-orang yang paling banyak berperan dalam penyelesaian disertasi ini mulai dari unsur kelembagaan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, teman seperjuangan, keluarga, relasi kontributor disekolah tempat peneliti dan yang lainnya.

Kerangka isi tulisan disajikan menurut Bab, sub-bab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau sub-judul dan bagian yang ingin pdibacanya. Oleh karena itu, judul dan sub-judul yang ditulis dalam daftar isi langsung ditunjukkan nomor halamannya.

Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah karya dalam bentuk tulisan, yang berkaitan dengan permasalahan di lapangan dan menuliskan bahwa kajian ini perlu untuk diteliti. Sesuai dengan buku panduan penulisan karya ilmiah, isi dalam Bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Kajian teori dalam Bab II berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian. Selanjutnya mengungkapkan hubungan antara

teori dengan kajian penelitian serta memberikan argumen terkait dengan teori-teori yang ditemukan dan relevan dengan penelitian ini. Isi pada bagian ini merupakan konsep pendidikan, gagasan, ciri-ciri maupun konten dari konsep teori Goleman tentang kecerdasan sosial. Selain teori tentang kecerdasan sosial juga dituliskan tentang peran pesantren, serta nilai-nilai pendidikan Mathla'ul Anwar.

Pada Bab III menjelaskan secara rinci tentang tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan disertasi, yaitu mengenai tahap penelitian; partisipan dan tempat penelitian. Tahapan penelitian yang dimulai dari persiapan sebelum penelitian, pelaksanaan penelitian, dan setelah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Pada bagian ini dituliskan semua sumber-sumber yang dikutip atau sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan disertasi. Sumber yang digunakan meliputi: artikel, buku, perangkat online, perundangan dan sumber lain baik majalah, surat kabar dan lainnya.